

## PENERAPAN POLA TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS TINGGI MIN 2 BATAM

Sari Mahwati Hasibuan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Hidayatullah Batam,  
[Sarimahwati.hasibuan@gmail.com](mailto:Sarimahwati.hasibuan@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pola organisasi tematik dalam pembelajaran di MIN 2 Batam dan dampaknya terhadap peningkatan keaktifan serta keterampilan berpikir kritis siswa. Pola tematik mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antar disiplin ilmu-ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan guru juga siswa di beberapa kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, yang tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, terutama dalam menganalisis informasi dan memecahkan masalah secara lebih mendalam. Namun, tantangan seperti pemilihan tema yang sesuai dan keterbatasan sumber daya di beberapa madrasah perlu diperhatikan agar penerapan pola tematik dapat lebih optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola organisasi tematik memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan penting pada siswa MIN 2 Batam terkhusus pada kelas tinggi.

**Kata Kunci:** Tematik, Keaktifan, Keterampilan Berpikir Kritis.

### ABSTRACT

*This study aims to explore the implementation of thematic organizational patterns in learning at MIN 2 Batam and its impact on improving students' activeness and critical thinking skills. Thematic patterns integrate various subjects into one theme that is relevant to everyday life, allowing students to see the relationship between disciplines. This study uses a qualitative approach with a case study design involving direct observation and interviews with teachers and students in several classes. The results of the study indicate that thematic learning is effective in improving students' activeness, which is reflected in their active participation in discussions, questions and answers, and group activities. In addition, students also showed an increase in critical thinking skills, especially in analyzing information and solving problems in more depth. However, challenges such as selecting appropriate themes and limited resources in several madrasahs need to be considered so that the implementation of thematic patterns can be more optimal. This study concludes that thematic organizational patterns have great potential to improve the quality of learning and develop important skills in MIN 2 Batam students, especially in high grade classes.*

**Keywords:** Thematic, Active, Critical Thinking Skills.

### PENDAHULUAN

Pendidikan dasar, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dasar

pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif dan menyeluruh sangat diperlukan untuk memastikan siswa dapat memperoleh kompetensi yang dibutuhkan untuk perkembangan intelektual dan sosial mereka. Salah satu pendekatan dalam belajar yang dapat digunakan untuk mencapainya adalah penerapan pola organisasi tematik, yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang relevan dan bermakna.

Belajar menjadi proses transformasi berbagai ilmu-ilmu dari orang yang sudah lebih dahulu mengetahuinya kepada orang yang belum mengetahuinya. Sehingga orang yang belum mengetahui bahkan mengerti menjadi tahu menjadi tahu bahkan paham. Belajar dapat diartikan sebagai “suatu usaha ataupun sebuah kegiatan yang tujuannya untuk mengadakan perubahan-perubahan di dalam diri seseorang, yang mencakup adanya perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan keaktifan, cara berpikir dan segala hal yang menjadi lebih baik lagi” (Hasibuan, 2023).

Belajar menjadi suatu proses aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat merubah tingkah laku, perilaku, sikap atau sifat dan menyikapi pelajaran dengan suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang dilatih dalam beberapa waktu tertentu (Muthma'innah, 2023).

Pelajaran diselaraskan pola tematiknya dan kelompok di SD/MI, khususnya MIN 2 Batam ini dalam belajar yang lebih memperhatikan kemampuan keterampilan berpikir kritis untuk keaktifan dari pada penyampaian tentang pengetahuan yang akan disampaikan, karena pada dasarnya yang lebih penting ialah keunggulan dalam keterampilan pemecahan masalah pada ilmu pengetahuan yang terus berubah sepanjang waktu (Sari Mahwati Hasibuan, 2025).

Pola organisasi tematik adalah pendekatan pembelajaran yang menyatukan materi pelajaran dari berbagai bidang studi ke dalam satu tema besar, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antar materi yang diajarkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk mempelajari berbagai konsep secara lebih holistik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berpartisipasi (Prasetyo, 2022).

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan dasar adalah keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis dan sistematis. Dalam era yang penuh dengan informasi dan tantangan global, keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa dapat membuat keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran berbasis tema dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide yang kompleks dan relevan dalam konteks kehidupan nyata (Widodo, 2023).

Namun, meskipun pendekatan tematik telah diterapkan dalam banyak kurikulum pendidikan, terutama dalam Kurikulum 2013 di Indonesia, tantangan dalam pelaksanaannya masih tetap ada. Guru seringkali menghadapi kesulitan dalam memilih tema yang tepat, merancang kegiatan pembelajaran yang terintegrasi, serta keterbatasan sumber daya yang mendukung penerapan pembelajaran tematik secara optimal. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyusun tema yang tidak hanya menarik tetapi juga dapat mencakup banyak mata

pelajaran secara efektif (Fitriani, 2023).

Dalam membentuk keaktifan siswa pola peelajaran dalam pembelajaran sangat berkontribusi untuk membentuk pribadi dan budaya guba berpengaruh cukup besar dalam pembentukan pendidikan karakter dan berketerampilan bahkan berpikir kritis di kehidupan sehari-hari. Karena kualitas suatu bangsa tergantung dari kualitas Pendidikan dalam proses pembelajarannya (Sari MH, Syamsidah L, Anggie I, Dkk, 2025).

Seiring dengan perkembangan pendidikan yang semakin menuntut pengembangan keterampilan abad 21, pembelajaran tematik diharapkan dapat menjawab tantangan tersebut, terutama dalam hal meningkatkan keaktifan siswa dan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi lebih lanjut bagaimana penerapan pola organisasi tematik dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa di MI terutama di MIN 2 Batam.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penyelesaian artikel ini berasal dari perpustakaan baik buku, artikel jurnal dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Peneliti juga mengambil data dari hasil observasi dan juga wawancara terhadap beberapa subjek yang dikira perlu dalam penelitian ini.

Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh runga dan waktu. Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Pola Organisasi

Pola organisasi materi pembelajaran adalah cara sistematis dalam menyusun dan mengurutkan materi yang disampaikan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan diajarkan atau disampaikan kepada murid atau merupakan suatu cara menyusun bahan atau pengalaman belajar ingin dicapai dengan tujuan mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dicapai secara efektif (Nugroho, 2020).

### Definisi Pola Tematik

Pola tematik adalah pola penyusunan materi pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang sama. Dalam pola ini, tema besar dijadikan titik pusat yang menghubungkan berbagai topik dari berbagai bidang studi. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat siswa memahami hubungan antar konsep-konsep yang berbeda serta melihat penerapannya dalam kehidupan nyata (Mulyasa, 2013). Pola organisasi tematik mengorganisir materi berdasarkan tema tertentu yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, seperti tema "Lingkungan Hidup" yang mencakup pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), dan Bahasa Indonesia. Dengan pola ini, siswa dapat melihat hubungan antar konsep yang lebih luas (Suyanto, 2013).

### Karakteristik Pola Tematik

Penyempurnaan kurikulum KTSP adalah kurikulum 2013 yang yang awalnya terjadi pro dan kontra dan dipakai hingga sekarang. Banyak yang beranggapan bahwa penerapan kurikulum 2013 dapat membatasi kreativitas peserta didik karena dianggap persiapan proses pembelajaran akan disediakan dalam bentuk produk jadi (*Completely - Built Up Product*). Namun disisi lain, sebagian orang setuju dengan penerapan kurikulum ini karena menuntut guru semakin kreatif dan inovatif sehingga membawa perubahan kearah yang positif bagi siswa (Agustin, 2022).

beberapa karakteristik pola tematik yaitu:

1. Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus untuk memahami sesuatu fenomena dari segala sisi.
2. Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan anak mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya. (Sulhan, 2019)
3. Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan diskoveri inkuiri. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung dapat memotivasi anak untuk belajar. Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran (Sulhan, 2019)

Ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya dilakukan pembelajaran tematik, di antaranya:

1. Dunia anak adalah dunia nyata. Dalam kehidupan sehari-hari mereka melihat suatu peristiwa/kejadian memuat sejumlah konsep/materi mata pelajaran. Saat belanja di pasar, mereka dihadapkan pada konsep perhitungan (matematika), makanan sehat, sayur dan buah (IPA), dialog (bahasa Indonesia), dan lain-lain.
2. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa lebih terorganisir. Anak akan mendapatkan gagasan/pengetahuan baru jika pengetahuan yang disajikan ada kaitannya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.
3. Pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran akan lebih bermakna jika materi yang sudah dipelajari dapat dimanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya.

4. Memberi peluang siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan diri dalam hal sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Hakim, 2014).

### Hal Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Pola Tematik

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan Kompetensi Dasar lintas semester pada kelas yang sama.
3. Kompetensi Dasar yang tidak dapat dipadukan sebaiknya tidak dipaksakan, namun dapat dibelajarkan melalui tema lain maupun disajikan tersendiri.
4. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
5. Setiap kegiatan pembelajaran hendaknya selalu mempergunakan alat peraga yang sesuai dengan tujuan.
6. Tema dapat dipilih oleh masing-masing sekolah, disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.
7. Agar pelaksanaan dapat optimal, jumlah siswa disesuaikan dengan jumlah guru di kelas (Hakim, 2014).

### Penerapan Pola Tematik Terhadap Siswa

#### 1. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Tematik

Penerapan pola organisasi tematik dalam pembelajaran di Min 2 Batam di Kelas tinggi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa. Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran tematik memperlihatkan bahwa siswa lebih berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kelas. Dalam pembelajaran tematik, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan eksperimen yang relevan dengan tema yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan temuan yang dikemukakan oleh (Prasetyo, 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka dapat melihat hubungan antar materi yang diajarkan dan bagaimana materi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam temuan penelitian ini, siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pembelajaran yang berbasis tema, karena mereka merasa materi yang diajarkan lebih relevan dengan pengalaman hidup mereka. Misalnya, tema "Penyelamatan Lingkungan" yang mengintegrasikan di beberapa mata pelajaran SBdP, IPAS, PKN dan Bahasa Indonesia yang membuat siswa kelas tinggi khususnya kelas 4, 5, dan 6 lebih antusias untuk belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan dan bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi dunia sekitar. Keterlibatan ini juga terlihat dalam peningkatan partisipasi mereka dalam diskusi kelas dan presentasi individu maupun kelompok, yang menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berbicara dan berbagi ide.

#### 2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Perkembangan ilmu pendidikan berdampak pada kualitas lulusan siswanya. Kualitas siswa terlihat dari kemampuan berpikir kritis seseorang dalam melakukan literasi, yakni mencakup kemampuan berpikir kreatif, melakukan analisis,

pengambilan keputusan, cara bersikap dan pemecahan masalah sesuai dengan pertimbangan informasi ilmiah yang didapat (M Muthma'innah, 2023).

Pembelajaran tematik juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima, serta mencari solusi atas masalah yang berkaitan dengan tema yang dipelajari. Sebagai contoh, ketika mempelajari tema tentang "Pencemaran Air," siswa diminta untuk mengidentifikasi penyebab pencemaran, dampaknya terhadap kehidupan, dan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir secara kritis tentang masalah yang dihadapi, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengambil keputusan berdasarkan analisis yang objektif.

Keterampilan kompleks akan sangat baik jika yang diajarkan secara bertahap dan perlahan-lahan dengan waktu pembelajaran tepat yang sesuai pada satu waktu yang sudah ditetapkan. Sehingga siswa akan menguasai semua keterampilannya secara menyeluruh (Sari Mahwati Hasibuan, 2025).

Pembelajaran yang berbasis tema dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, karena siswa diberikan tantangan yang mengharuskan mereka berpikir lebih mendalam dan kreatif dalam menyelesaikan masalah (Widodo, 2023).

Pemahaman akan berpikir kritis, bertukar pikiran dan aktivitas sosial menjadi hal yang sangat urgensi dalam berliterasi bahkan untuk menyikapi dunia digital juga. Akan tetapi, keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk menghasilkan berbagai manfaat bagi diri sendiri dan orang banyak untuk mendapatkan jawaban bahkan informasi akurat terkait pembelajaran dan seluruh cakupan jejaringan materi di media (Saidah O, Sari MH, Rivana DM, Sity FM, Ulfa M, 2024).

Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran tematik mampu menghubungkan berbagai konsep yang telah mereka pelajari, memecahkan masalah dengan cara yang logis, dan mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam tentang topik yang sedang dipelajari. Mereka juga lebih aktif dalam mengkritisi informasi dan mengajukan solusi alternatif, yang merupakan bagian dari proses berpikir kritis.

### *3. Tantangan dalam Penerapan Pola Organisasi Tematik*

Meskipun penerapan pembelajaran tematik menunjukkan dampak yang positif, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah **penyusunan tema yang tepat**. Tema yang terlalu luas atau terlalu sempit dapat menyulitkan guru untuk menghubungkan berbagai mata pelajaran secara efektif. Misalnya, dalam tema "Lingkungan Hidup," tidak semua mata pelajaran dapat diintegrasikan dengan baik tanpa kehilangan fokus atau kedalaman materi. Oleh karena itu, pemilihan tema yang relevan dan dapat mengakomodasi berbagai mata pelajaran menjadi hal yang sangat penting.

Selain itu, **keterbatasan sumber daya** juga menjadi tantangan dalam penerapan pola tematik. Beberapa sekolah, terutama di daerah dengan fasilitas terbatas, menghadapi kesulitan dalam menyediakan materi pembelajaran yang mendukung kegiatan tematik yang lebih interaktif dan praktikal. Misalnya, eksperimen ilmiah dalam pembelajaran IPA atau media pembelajaran yang berbasis teknologi yang lebih memadai.

### *4. Perbandingan dengan Pembelajaran Konvensional*

Perbandingan dengan pembelajaran konvensional, yang sering kali mengajarkan mata pelajaran secara terpisah, pembelajaran tematik menunjukkan keunggulan dalam menciptakan hubungan antar disiplin ilmu yang lebih jelas dan

kontekstual. Pembelajaran konvensional cenderung membuat siswa melihat mata pelajaran sebagai topik yang terpisah tanpa adanya hubungan yang jelas. Sebaliknya, pembelajaran tematik membantu siswa memahami bagaimana berbagai konsep dalam berbagai mata pelajaran saling terkait dan bagaimana dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Proses pembelajarannya juga mewujudkan suasana belajar yang baik diperlukan siswa secara aktif untuk mengembangkan potensi diri guna memiliki keterampilan-keterampilan dalam bentuk pengendalian diri sendiri terhadap orang lain, kepribadian individu dalam menyikapi materi, kecerdasan mengelola pola organisasi pelajaran tematik, dan juga mempunyai sikap berargumentasi sopan berakhlak, dan juga menguasai keterampilan berpikir kritis yang diperlukan (Sari Mahwati Hasibuan, 2024).

Hal ini tercermin dalam peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tematik, yang tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis, tetapi juga pada peningkatan keterampilan sosial dan kolaborasi. Dalam pembelajaran tematik, siswa sering kali bekerja dalam kelompok, yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara kolektif.

*Output* yang baik haruslah selalu menunjukkan keaktifan siswa yang dikelola dengan pas, tepat hasilnya dan berkualitas untuk mendapatkan kompetensi dari peningkatan pembelajaran yang berpola organisasi yang mumpuni dalam bidang-bidang pelajaran tematik (Sari Mahwati Hasibuan, 2024).

Salah satu penerapan dari pola organisasi tematik ini yaitu keaktifan siswa, berfikir kritis, hal itu dijelaskan dalam karakteristik yaitu: *holistic*, dari karakteristik itu menunjukkan bahwa siswa berfikir kritis mengenai materi dari gabungan tematik tersebut, siswa di arahkan untuk berfikir kritis mengenai tema dan mengelompokkan materi dari mata pelajaran tersebut. Selain itu dalam karakteristik juga di bahas mengenai aktif siswa, dimana siswa di tuntut aktif dalam kegiatan belajar pembelajaran, dan siswa akan lebih kreatif dalam pelajaran tersebut, karena pada pola tematik ini siswa lebih banyak praktik dan mengamati sekitar.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola organisasi dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bertanya, berpikir reflektif, dan berargumentasi dalam diskusi kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik dengan penerapan pola organisasi yang baik dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan pola organisasi tematik dalam pembelajaran di MIN 2 Batam khususnya pada kelas tinggi terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dan keterampilan berpikir kritis mereka. Pembelajaran tematik mengaktifkan partisipasi siswa melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis dengan memberi mereka kesempatan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah. Meskipun demikian, tantangan seperti pemilihan tema yang tepat dan keterbatasan sumber daya harus diperhatikan agar pembelajaran tematik dapat diterapkan secara maksimal. Penelitian ini menyarankan agar guru lebih cermat dalam memilih tema yang dapat mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan mengoptimalkan penggunaan

sumber daya yang tersedia. Dengan pelaksanaan pembelajaran tematik ini, juga akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: (1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan. (2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi. Pembelajaran lebih berperan sebagai sarana pembelajaran Tematik-integratif di MIN 2 Batam pada kelas 4, 5, dan 6 dalam Kurikulum 2013 atau alat, bukan tujuan akhir. (3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. (4) Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

## REFERENSI

- Agustin, N. (2022). *Pembelajaran Tematik Di SD/MI Teori dan Praktik*. Surabaya: UWKS PRESS.
- Fitriyani, A. (2023). Tantangan dan Peluang Penerapan Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 78-89.
- Hakim, I. N. (2014). Pembelajaran Tematik-Integratif Di SD/MI Dalam Kurikulum 2013. *Insania*, 52-53.
- Mulyasa, e. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M Muthma'innah. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Siswa Kelas IV. *Jurnal Ibtida*. 3.
- M Muthma'innah. (2023). Urgensi Pemikiran Filsafat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Matematika. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*. 160.
- Nugroho, D. (2020). Pola Organisasi Meteri Pembelajaran (Kurikulum). *IAI AL-AQIDAH AL-HASYIMIYYAH*, 43.
- Prasetiyo, D. (2022). Penerapan Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 45-59.
- Saidah O, Sari Mahwati Hasibuan, H, Rivana DM, Sity FM, Ulfa M. (2024). Pengembangan Literasi Digital Dalam Konten Ilmu Pengetahuan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Kota Batam. *Sigma: Jurnal Sinergi Mengabdi*. 36.
- Sari Mahwati Hasibuan. (2022). Pengembangan Strategi *Storytelling* Pada Pembelajaran Tematik. *Ta'diban: Journal Of Islamic Education*, 70.
- Sari Mahwati Hasibuan. (2024). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Tadribuna: Journal Of Islamic Management Education*. 26.
- Sari Mahwati Hasibuan. (2024). Sosialisasi Model Pembelajaran *Team Quiz* Pada Pelajaran IPA Materi Siklus Air di Kelas V MIN 2 Batam. *Sigma: Jurnal Sinergi Mengabdi*. 76.
- Sari Mahwati Hasibuan. (2025). Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Mumtaz*. 3.
- Sari Mahwati Hasibuan. (2025). Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Mumtaz*. 6.
- Sari MH, Syamsidah L, Anggie I, M Muthma'innah, dkk. (2025). Pendampingan Pada Bidang Pendidikan Dan MABIT Di Pondok Pesantren Hidayatullah Medan. *Sigma: Jurnal Sinergi Mengabdi*. 60.
- Sulhan, A. (2019). *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar (SD/MI)*. mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.



Suyanto, B. (2013). *Pendidikan Tematik di Sekolah Dasar: Teori dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.

Widodo, W. (2023). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 112-125